

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam jurnal yang ditulis oleh Partiyah (2021), *The International Federation Red Cross* (2016) menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa luar biasa yang tak terduga dan terjadi secara tiba-tiba. Bencana menyebabkan gangguan serius pada fungsi masyarakat atau komunitas, mengakibatkan kerugian besar dalam hal kehidupan manusia, ekonomi, atau lingkungan, dan melebihi kapasitas masyarakat untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat*) UNISDR, 2011; UNISDR, 2012). Bencana dapat disebabkan oleh tindakan manusia maupun kekuatan alam, seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, pelepasan bahan berbahaya, dan runtuhnya bangunan.

Bencana dibagi menjadi tiga kategori yaitu bencana alam yang disebabkan oleh fenomena alam seperti gempa bumi dan tsunami. Bencana non-alam yang diakibatkan oleh kejadian atau rangkaian kejadian non-alam seperti kegagalan teknologi dan modernisasi. Serta bencana sosial yang terjadi akibat aktivitas manusia atau konflik sosial antar kelompok, komunitas, atau terorisme (A. B. Susanto, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ribuan kejadian bencana alam selama tahun 2021. Kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama para korban bencana. Tercatat sebanyak 69 kejadian, yang terdiri dari 18 kejadian angin kencang, 2 letusan gunung api, 2 kebakaran, 30 tanah longsor, 16 gempa bumi, dan 1 pandemi. Berdasarkan penyebarannya, Kabupaten Klaten merupakan salah satu lokasi terjadinya gempa bumi (Salasa, 2021).

Menurut NFPA 1600: *Standard on Disaster Emergency Management and Business Continuity Program*, manajemen bencana adalah upaya sistematis dan menyeluruh untuk menangani semua kejadian bencana dengan cepat, tepat, dan akurat guna meminimalkan korban dan kerugian. Manajemen risiko bencana melibatkan pengelolaan bencana sebagai ilmu terapan yang mencari cara melalui observasi dan analisis sistematis untuk meningkatkan tindakan terkait pencegahan, mitigasi, persiapan, tanggap darurat, dan pemulihan. Manajemen bantuan bencana mencakup aspek-aspek penting dari manajemen

puncak, termasuk perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, koordinasi, dan pengendalian (A. B. Susanto, 2020).

Tahapan dalam manajemen bencana meliputi beberapa fase. Ketangguhan (*toughness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat serta efektif. Mitigasi (*mitigation*) adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran dan kesiapan menghadapi ancaman. Tanggap darurat (*response*) mencakup tindakan segera saat bencana terjadi untuk mengatasi dampak buruknya, seperti penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan pengelolaan pengungsi. Rehabilitasi atau pemulihan (*recovery*) melibatkan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dan masyarakat di wilayah pasca-bencana hingga mencapai kondisi yang memadai, dengan tujuan normalisasi dan kelancaran semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Rekonstruksi mencakup pembangunan kembali semua sarana dan prasarana kelembagaan di wilayah pasca-bencana, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat, dengan tujuan untuk memulihkan kegiatan ekonomi, sosial budaya, penegakan hukum, ketertiban, dan peran serta masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut (Salasa, 2021).

Ketangguhan memerlukan beberapa faktor kunci, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Ketangguhan merupakan bagian dari proses manajemen bencana dan menjadi elemen penting dalam kegiatan pencegahan bencana. Selain itu, ketangguhan berperan dalam pengurangan risiko bencana secara proaktif sebelum bencana terjadi. Faktor utama yang dapat menyebabkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar meliputi karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang merusak sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang menyebabkan ketidaksiapan, serta ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Ketangguhan dapat dikelompokkan menjadi empat parameter: pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2015 dalam Salasa, 2021).

Tingginya persentase masyarakat yang terpapar bencana dan potensi kerusakan serta kerugian menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman risiko bencana di kalangan masyarakat, terutama keluarga. Hal ini penting agar mereka tahu cara merespons

atau menghadapi situasi darurat. Berdasarkan survei gempa di Jepang, persentase korban selamat menunjukkan bahwa 34,9% menyelamatkan diri sendiri, 2,60% ditolong oleh orang lewat, 38,9% ditolong oleh anggota keluarga, dan 1,70% dibantu oleh tim penyelamat. Data ini menegaskan pentingnya pengetahuan tentang penyelamatan diri, keluarga, dan komunitas sekitar. Keputusan yang tepat dalam penyelamatan diri dapat mengurangi risiko, sehingga seluruh keluarga harus menyepakati langkah-langkah kesiapsiagaan bersama untuk menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat dalam daftar kontak keluarga, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan oleh lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian harus dibuat bersama seluruh anggota keluarga dan setiap orang berbagi peran sesuai jenis bahaya yang mengancam. Setelah rencana disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat (FEMA, 2021).

Penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah saja. Oleh karena itu, BNPB meluncurkan program KATANA (Keluarga Tangguh Bencana) untuk memperkuat kapasitas keluarga, terutama saat terjadi gempa. Keluarga menjadi garda terdepan dan memiliki peran penting dalam menghadapi bencana karena mereka berperan aktif dalam aspek moral, kontrol sosial, agen perubahan, serta memiliki kompetensi, ketangguhan, kecerdasan, dan lingkungan yang mendukung. Individu dan keluarga menjadi kunci dalam upaya pencegahan bencana, baik dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi maupun dalam keluarga bersama masyarakat umum. Kesadaran diri dan keluarga terhadap ancaman bencana gempa bumi tumbuh dari pemahaman akan pentingnya kesiapsiagaan (Allawiyah, 2022).

Upaya penanggulangan bencana di Indonesia dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang efektif dan efisien (UU No. 24 Tahun 2007). BNPB mengidentifikasi komponen kesiapsiagaan, termasuk kemampuan penilaian risiko, perencanaan kesiapsiagaan, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, manajemen respons, peringatan dini, manajemen informasi, serta latihan atau simulasi. Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan

masyarakat untuk mengantisipasi bencana, sehingga dapat menghindari korban jiwa, kerugian harta benda, dan gangguan pada tatanan sosial masyarakat (BNPB, 2018).

Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana. Kesiapsiagaan rumah tangga sangat penting karena saat bencana terjadi, keluarga akan menghadapi dampak besar (Friedman, 2010). Dampak bencana dapat mencakup terpisahnya anggota keluarga, kecacatan, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan mengatasi konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan infrastruktur, serta kerusakan lingkungan (Sulistyaningsih, 2019). Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan jumlah korban jiwa dan kerugian bagi masyarakat. Salah satu bentuk pencegahan adalah dengan mengkaji perilaku strategis masyarakat, yang penting untuk langkah-langkah persiapan menghadapi bencana gempa. Penelitian oleh Erlia (2016) dalam Salasa (2021) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sangat mempengaruhi penanggulangan bencana gempa bumi.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, yang merupakan daerah rawan bencana banjir dan angin putting beliung. Topografi membahas posisi suatu daerah secara umum, merujuk pada koordinat horizontal seperti garis lintang dan garis bujur, serta secara vertikal terkait ketinggian. Topografi Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, dengan ketinggian antara 75 hingga 160 meter di atas permukaan laut, yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara, area miring, serta wilayah datar dan berbukit di bagian selatan.

Jika dilihat dari ketinggiannya, Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan dengan variasi ketinggian yang berbeda-beda: 9,72 persen wilayahnya berada di ketinggian 0–100 meter di atas permukaan laut, 77,52 persen berada di ketinggian 100–500 meter di atas permukaan laut, dan 12,76 persen berada di ketinggian 500–1.000 meter di atas permukaan laut.

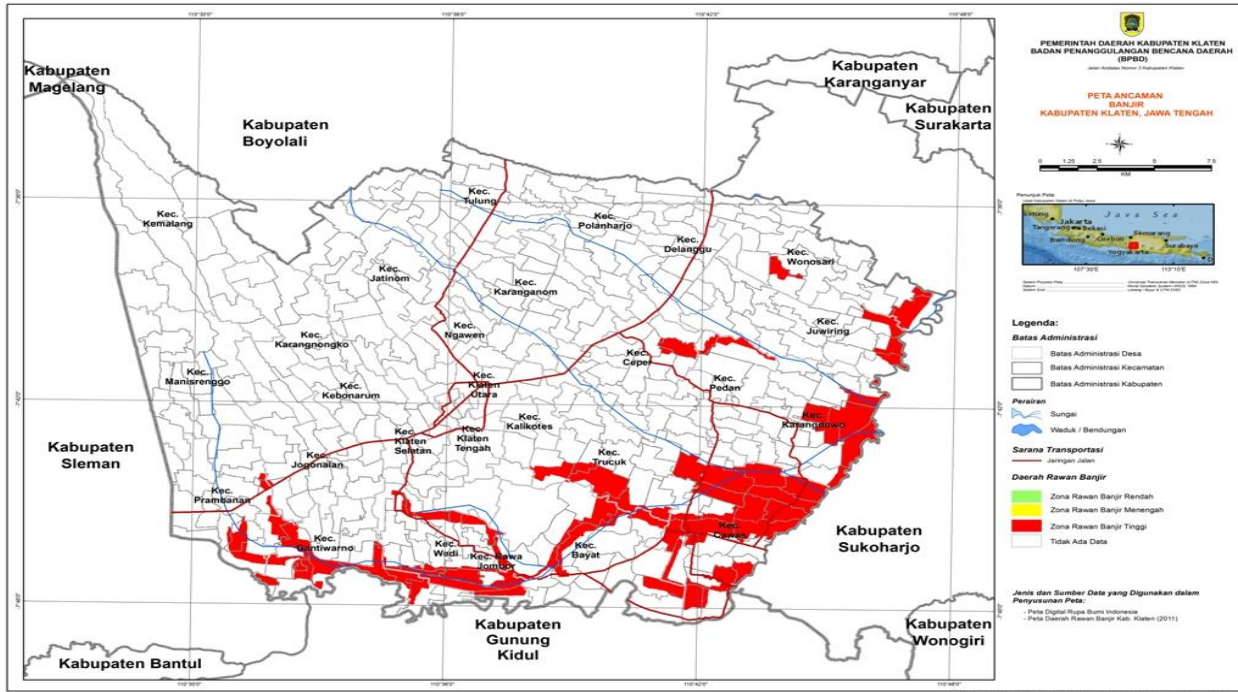
Kabupaten Klaten memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau yang bergantian sepanjang tahun. Suhu udara rata-rata berkisar antara 28–30 derajat Celsius, dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 milimeter per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari (350 mm), sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan

Juli (8 mm). Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten adalah dataran rendah dan tanah bergelombang, sementara bagian barat laut adalah pegunungan yang merupakan bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten terletak di jalur utama Solo-Yogyakarta. Bencana banjir dan angin puting beliung disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan badai disertai angin. Kondisi ini menyebabkan banyak kerusakan rumah dan menimbulkan korban luka ringan hingga berat di wilayah Klaten.

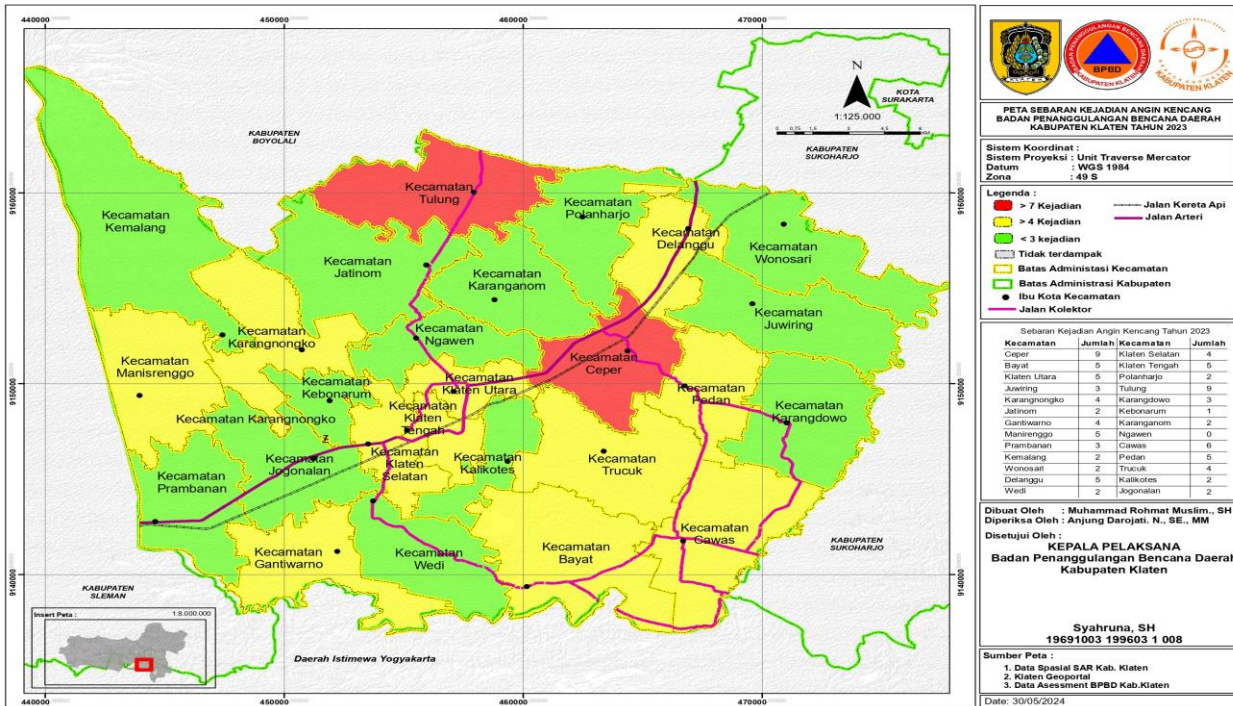
Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara dengan warga Dusun Cawas, angin puting beliung terjadi pada bulan Desember 2023 dan Februari 2024 selama musim hujan. Banjir juga terjadi pada bulan yang sama, yakni Desember 2023 dan Februari 2024. Dampak dari bencana ini meliputi rumah-rumah yang roboh dan pohon-pohon yang tumbang, dengan wilayah terdampak mencakup satu dusun. Akibatnya, banyak penduduk kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Pemerintah daerah kabupaten Klaten berupaya mengatasi banjir dengan cara normalisasi Sungai Dengkeng pada bulan September 2023. Warga juga bergotong royong untuk membersihkan kali kecil disekitar rumah. Untuk mengatasi dampak dari angin puting beliung warga sepakat menebang pohon yang berpotensi menimbulkan dampak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan membahas mengenai "Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Angin Puting Beliung dan Banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten."

Gambar 1.1 Peta Sebaran Daerah Rawan Banjir Kabupaten Klaten



Gambar 1.2 Peta Sebaran Angin Puting Beliung Kabupaten Klaten



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimanakah “Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Puting Beliung dan Banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Puting Beliung di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan assesmen Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi angin puting beliung dan banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- b. Mendeskripsikan masalah kebencanaan keluarga dalam Menghadapi angin puting beliung dan banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- c. Mendeskripsikan Intervensi dalam Menghadapi Angin Puting Beliung dan Banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- d. Mendeskripsikan Implementasi keluarga dalam Menghadapi Angin Puting Beliung dan Banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- e. Mendeskripsikan Evaluasi keluarga dalam Menghadapi Angin Puting Beliung dan Banjir di Dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

2. Praktisi

a. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi Angin Puting Beliung dan Banjir

c. Bagi Perawat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk melakukan asuhan keperawatan Bencana Angin Puting Beliung dan Banjir

d. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan bencana Angin Puting Beliung dan Banjir.

e. Bagi Penulis

Hasil dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penulisan ilmiah selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama.